

Dari Redaksi:

Perkawinan antara pariwisata dan budaya bukanlah merupakan fenomena baru. Sesuai dengan sifatnya yang mobile, kegiatan wisata menuntut adanya persentuhan antara wisatawan dengan aspek-aspek budaya dari daerah yang dikunjungi. Pada abad globalisasi ini, pariwisata budaya sebagai sebuah sistem tidak dapat dipisahkan dengan industri. Merupakan tantangan dalam mengembangkan suatu pariwisata budaya yang berkelanjutan dengan tetap melestarikan warisan budaya masa lalu akan tetapi mampu mengakomodir kebutuhan masa kini. Akhir kata, selamat membaca edisi terbaru Warta Pariwisata dan selamat menunaikan ibadah puasa!

wacana

CULTURAL LANDSCAPE sebagai Ciri Pariwisata Majalengka

oleh Agus R. Soeriaatmadja

Cultural landscape adalah sebuah istilah dengan beragam makna. Banyak definisi dari kacamata yang berbeda: estetis, sosial, budaya, arsitektur dan ekologi. Tapi singkatnya, *cultural landscape* adalah suatu bentang alam yang terbentuk oleh aktifitas manusia atau memiliki arti penting manusia.

Cultural landscape mungkin tidak mudah dideteksi oleh manusia yang terlibat di dalamnya. Pak dan Ibu tani pasti tidak sadar bahwa sawah atau ladang adalah salah satu contoh *cultural landscape*. Permukaan tanah sawah berubah bentuk karena kegiatan tani. Bertani sendiri adalah cerminan dari budaya masyarakat, sehingga sawah adalah *cultural landscape*. Jadi, kubangan tempat memandikan kerbau juga saujana, kebun buah-buahan, saluran irigasi, dan perkampungan tradisional maupun kompleks perumahan juga *cultural landscape* karena berkaitan dengan budaya masyarakat.

Cultural landscape tidak harus selalu bentang alam berhubungan dengan kegiatan manusia di alam. Lingkungan binaan seperti hamparan

edisi kali ini

- Cultural Landscape sebagai Ciri Pariwisata Majalengka** oleh Agus R. Soeriaatmadja **1**
- Raut Wajah Kabupaten Kuningan** oleh Ervi Virna N. **5**
- Meneropong Pasar Wisata Budaya Indonesia** oleh Yani Adriani **8**
- Candirejo, Sebuah Pembelajaran dari Kaki Gunung Menoreh** oleh Abrilianty O.N **11**
- Bombana, The Land of Bomb** oleh Ervi Virna N. **14**
- Tana Toraja** oleh Fictor Ferdinand **18**
- Walolo Habari Gorontalo** oleh Rizky Ramadhini A. **21**
- Warita Sekarya** **25**
- Agenda Pelatihan 2007** **31**
- Profil P-P2Par** **32**

warta Pariwisata

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab

Bambang Hermanto

Staf Redaksi

Ina H. Koswara

Yani Adriani

Fictor Ferdinand

Abrilianty O. N

Rizky Ramadhini A.

Ervi Virna N.

Koordinator Edisi

Riqanti Yulia

Desain Grafis

Ervi Virna N.

Administrasi

Rita Rosita

Logistik

Jajang Darqono

Redaksi menerima kiriman artikel yang berkaitan dengan pengembangan kepariwisataan Indonesia. Tulisan yang dimuat akan diedit seperlunya tanpa menghilangkan inti dan pesan tulisan yang disampaikan.

Warta Pariwisata

www.p2par.itb.ac.id/warta

e-mail: warta@p2par.itb.ac.id

p2par@p2par.elga.net

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata (P-P2Par)-Institut Teknologi Bandung

ex Gd. PAU Lt.3

Jl. Ganesha No. 10

Bandung 40132

Tel (022) 2506285, 2534272

Fax (022) 2506285

gedung-gedung bisa juga disebut bentang alam. Di Bandung setiap hari Minggu pagi ada pasar kaget di depan Gedung Sate. Pada saat itu penuh sesak masyarakat. Tidak hanya belanja, tapi ada yang olah raga, jajan, atau sekedar 'nampang' karena merasa 'keren.' Dari tempat agak tinggi kita bisa melihat semua ini. Inilah salah satu contoh *cultural landscape*. Di tempat lain, pasti ada juga pasar kaget. Tapi kalau dicermati, pasti ada beda. Tidak sama karena tempatnya beda, pelakunya beda, kegiatannya juga beda.

Wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara, menyukai perbedaan. Beberapa wisatawan mancanegara ternyata lebih memilih mengunjungi pasar kaget di Lapangan Gasibu, Bandung, dibandingkan memasuki *factory outlet* yang sekarang sohor di Kota Bandung. Tapi penjelasannya masuk akal. Menurut para wisatawan tersebut, hanya di pasar kaget itulah ia bisa mendapatkan gambaran budaya masyarakat Bandung secara utuh. Memang kita sering lupa bahwa manusia, dengan segala tingkah polah dan budayanya, adalah juga daya tarik wisata.

Jadi, bila di tempat tinggal pembaca ada tempat mangkal ojeg/becak, deretan warung kopi, atau sekedar tegalan yang sering digunakan anak kecil bermain 'gatrik' (permainan tradisional sunda), perhatikan dan renungkan, Anda sedang melihat sebuah *cultural landscape*.

Tidak semua *cultural landscape* adalah tempat berlangsungnya suatu kegiatan. Sebuah tempat yang dianggap penting oleh masyarakat karena mengingatkan pada seseorang atau sesuatu atau suatu waktu juga sebuah *cultural landscape*. Karena dianggap penting dan memiliki makna khusus oleh masyarakat, tempat tersebut mewakili nilai-nilai yang ada di masyarakat. Oleh karenanya *cultural landscape* umumnya unik dan khas.

Jadi sebuah lingkungan monumen adalah *cultural landscape*? Bila bermakna bagi masyarakat setempat maka jawabnya 'ya.' Di Bandung ada patung berbentuk pesepakbola. Patung tersebut menandai salah satu tempat di mana masyarakat Bandung berpesta merayakan kemenangan Persib Bandung menjadi juara kompetisi nasional. Patungnya sendiri mungkin tidak sebermakna tempatnya itu sendiri. Area tersebut akan mengingatkan orang Bandung pada masa jaya Persib Bandung di era 80-an. Khas Bandung, bermakna bagi masyarakat Bandung. Kalau yang melihat monumen ini orang Surabaya mungkin malah kesal karena tahun 1990 Persib menjadi juara kompetisi sepakbola perserikatan dengan mengalahkan Persebaya 2 – 0.

Kadang-kadang skala besaran membuat sebuah benda menjadi *cultural landscape*. Lubang raksasa yang terjadi akibat asteroid 'kecil' jatuh di Arizona, Amerika Serikat. Meteor yang diperkirakan berdiameter 26 meter tersebut meninggalkan lubang berdiameter 1,2 km. Makna lubang tersebut menyentuh manusia secara global, karena mengingatkan bahwa bumi tidak sendirian di alam semesta.

Lalu apa hubungannya *cultural landscape* dengan Kabupaten Majalengka?? Ada dua hal yang menghubungkan pembahasan kita dengan Kabupaten Majalengka. Pertama, kabupaten ini sedang

giat memulai pengembangan pariwisata. Kedua, kabupaten ini memiliki potensi yang –kelihatannya – terlupakan, padahal bernilai penting.

Kabupaten Majalengka adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Dalam pengembangan pariwisatanya, kabupaten ini berada dalam posisi yang unik. Kabupaten ini memiliki potensi pasar wisatawan yang besar. Letak kabupaten dilewati jalur 'gemuk' Jawa Barat dan berbatasan dengan empat kabupaten sekaligus, yaitu Kab. Sumedang, Kab. Kuningan, Kab. Garut, dan Kab. Tasikmalaya.



Wilayah Kabupaten Majalengka dalam konstelasi regional Jawa Barat

Akses ke pasar wisatawan ini akan bertambah bila rencana pembangunan jalan tol dari Cileunyi ke Dawuan terealisasi. Bayangkan akses ke pasar wisatawan ibukota ketika waktu tempuh Jakarta – Majalengka yang tadinya 6 jam akan dipangkas menjadi 3 - 4 jam saja! Rencana didirikannya bandar udara internasional di Kecamatan Kertajati tentunya akan membuka peluang bagi masuknya wisatawan mancanegara ke kabupaten ini.

Di sisi sediaan produk wisata, justru sebaliknya. Potensi-potensi yang ada kebanyakan belum 'jadi.' Beberapa daya tarik wisata memang sudah dikenal secara lokal. Curug Muara Jaya dan Taman Dinosaururs di Lemah Sugih merupakan tempat rekreasi yang kerap dikunjungi masyarakat lokal Majalengka maupun dari kabupaten sekitar.

Daya tarik lainnya, seperti Situ Sangiang, Situ Cipadung dan Pesanggrahan Prabu Siliwangi, Gunung Tilu, Sumur Sindu dan Situs Syeh Syarif Arifin merupakan tempat ziarah yang potensi pengembangannya tentunya terbatas. Sirkuit Motorcross Gagarajay juga cukup berkembang. Namun karena kegiatan balapan umumnya frekuensinya sedikit maka kurang berkesinambungan. Beberapa potensi lain umumnya berupa situ (kolam/danau) pemancingan level lokal/regional saja.

Meninjau dan mengangkat *cultural landscape* dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing potensi pariwisata di Kabupaten Majalengka. Selain kerangka budaya – karena banyaknya tempat ziarah, Majalengka dapat mengangkat kegiatan agro sebagai identitas dirinya. Di Kabupaten Majalengka rona utama yang dapat diangkat menjadi identitas adalah rona pertanian. Kegiatan bercocok tanam memang telah mengakar di masyarakat. Hal yang mungkin biasa bagi masyarakat Majalengka bisa saja menarik perhatian pengunjung.

Dengan memiliki dua jenis topografi dominan, yaitu area yang datar ke arah utara dan dataran tinggi di selatan, komoditas agro pun jadi beragam. Ke-20 kecamatan di kabupaten ini memiliki komoditi andalan sendiri. Kecamatan Argapura dan Kertajati, misalnya, adalah penghasil utama komoditas tani dan palawija. Kec. Jatitujuh dikenal dengan buah-buahan, terutama mangga gedong gincu, sedangkan Kec. Lemah Sugih dengan komoditas 'eksotis' seperti teh yang merupakan sisa jaman kolonial Belanda, tembakau cieurih yang khas, cengkeh, vanilla, hingga kopi.

Kegiatan agro sebagai pembentuk *cultural landscape* tidak melulu mengenai komoditas agronya. Proses menghasilkan komoditas merupakan daya tarik yang sama menariknya. Bayangkan saja potensi *cultural landscape* Kabupaten Majalengka ini. Kegiatan agro saja meliputi pertanian (padi dan palawija), perkebunan, perikanan dan peternakan. Keempat kelompok kegiatan ini berlangsung simultan di segala

penjuru kabupaten membentuk sebuah mozaik *ever-changing landscape* atau bentang alam yang selalu berubah rona.

Sepetak sawah saja berganti-ganti wajah 3–6 bulan sekali. Masing-masing fase memperlihatkan proses dari mulai menyiapkan lahan, membajak sawah, hingga padi tumbuh hijau hingga menguning dan panen. Di perkebunan, katakanlah buah mangga gedong gincu, pohon mangga berjejer (bahkan di pinggir jalan kota). Daun pohon mangga yang mengkilat adalah daya tarik sendiri. Pada saat berbuah tidak hanya pemandangan pohon dihiasi buah, namun aromanya pun mewarnai lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan pak dan bu tani merawat tanamannya juga pasti menarik.

Kegiatan panen biasanya dibarengi dengan upacara-upacara perayaan tradisional. Selain bermanfaat bagi masyarakat setempat, upacara ini juga menarik bagi wisatawan. Tidak lupa, penjualan produk yang akan menarik sebagai kegiatan maupun produknya.

Identitas produk yang didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang mengakar di masyarakat seperti kegiatan agro di Kabupaten Majalengka akan membawa dampak positif bagi pembangunan secara umum. Selain secara teknis relatif lebih mudah karena dikenal masyarakat, akan berkelanjutan karena mudah mengikutsertakan masyarakat luas. Pariwisata Bali dapat berkembang sedemikian baik karena cocok dengan budaya dan

keseharian Bali. Identitas ini akan semakin kuat bila kemudian dicerminkan juga pada berbagai aspek pembangunan terkait lainnya.

Pengembangan wisata bertema agro di Kabupaten Majalengka juga akan cenderung ramah lingkungan. Dengan rata-rata penduduk belum berpendidikan tinggi, kegiatan agro dilakukan secara tradisional. Keterbatasan teknologi tidak selalu negatif. Dalam konteks ini, keterbatasan ini akan membuat interaksi erat manusia dengan alamnya. Oleh karenanya kesadaran masyarakat Majalengka terhadap pentingnya pelestarian alam pasti lebih tinggi dibandingkan di masyarakat modern seperti di Bandung, misalnya.

Untuk mencapai suatu pengembangan pariwisata dengan identitas kuat perlu komitmen berbagai pihak. Pemerintah daerah sebagai fasilitator dan pelaksana pembangunan harus peka dalam mengembangkan hal-hal yang bermakna bagi masyarakat setempat. Seringkali karena keinginan (dan memang harus) mencapai standar kualitas pembangunan yang sama dengan daerah lain yang telah berhasil, bentuk dan produk pembangunan pun ikut-ikutan seragam. Dinas-dinas dalam pemerintah daerah harus dapat saling bekerja sama. Kolaborasi dengan sektor swasta dan seluruh masyarakat juga penting. Dinas terkait pariwisata, harus bekerja sama dengan dinas-dinas dan sektor terkait lain seperti di bidang perkebunan, perindustrian bahkan kemasyarakatan.

Pada akhirnya identifikasi *cultural landscape* bukan hanya suatu upaya mencari produk wisata yang dapat dijual. Identifikasi *cultural landscape* pada akhirnya adalah proses penggalian jati diri. Pembangunan, termasuk pariwisata, yang dilaksanakan sesuai dengan jati diri akan membawa kegembiraan dan kebahagiaan bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Dampaknya, tantangan, keberhasilan dan kegagalan, akan dihadapi dengan lapang dada. Dinamika positif ini akan berujung pada suatu bentuk pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Majalengka yang dipelopori pariwisata. Selamat berjuang. []



Patung Dinosaurius sebagai landmark wilayah di Kecamatan Lemahsugih, Kab. Majalengka. Foto: Koleksi P-P2Par.

RAUT WAJAH KABUPATEN KUNINGAN,

guratan peradaban manusia sejak
ribuan tahun sebelum masehi

oleh Ervi Virna N.

*"We are essentially inseparable
from earth, from its creatures, and
from each other. We are they, and
they are us..."*

- Donella Meadows "A Reaction from a
Multitude"

Sejak puluhan ribu tahun yang lalu, peradaban manusia selalu menghasilkan berbagai inovasi yang mengubah raut alam demi kelangsungan hidup mereka. Komposisi yang muncul merupakan pertautan antara pola hidup sosial-ekonomi dan budaya masyarakat dengan sumber daya alam di suatu daerah. Bentuk permukaan bumi dipahat sesuai dengan kebutuhan manusia, menghasilkan noktah-noktah *land use* berupa ladang, persawahan, permukiman, maupun kawasan industri. Operasi wajah ini kadang mengubah sebagian paras bumi menjadi indah, dapat terlihat buruk, ataupun sebaliknya, menjadi lebih cantik, tentunya tergantung keahlian dan kebijakan sang dokter bedah, dalam hal ini masyarakatnya.

Hasil operasi wajah bumi yang diwujudkan ke dalam suatu bentang alam ini dapat dipahami sebagai *cultural landscape*, suatu elemen penting yang mengisi imaji, asosiasi, dan persepsi orang tentang suatu daerah. Tak akan mungkin mengkaitkan Bali dengan suasana metropolitan nan ruwet, dan sebaliknya, akan mustahil menghubungkan Jakarta dengan hamparan persawahan hijau. Jika dikaitkan dengan kepariwisataan, elemen ini dan merupakan salah satu produk wisata yang mempengaruhi keputusan orang untuk berwisata serta berbuah pada pergerakan wisatawan. Keunikan dan kekhasan elemen *cultural landscape* merupakan daya tarik kepariwisataan yang pada akhirnya akan membentuk sebuah diferensiasi. Sebuah kekuatan yang dapat membentuk identitas dan ciri khas suatu daerah.

Kabupaten Kuningan merupakan sebuah wilayah di bagian timur Provinsi Jawa Barat yang menyajikan berbagai keunikan lansekap tersendiri. Kondisi fisiknya membentuk pola hidup masyarakat tradisional yang berkarakter agraris. Fakta ini turut diperkuat oleh PDRB sektor pertanian yang selama tahun 2003-2005 menyumbangkan sekitar 40% dari pendapatan daerah.

Komoditi pertanian yang menjadi andalan antara lain adalah padi sawah dan padi gogo yang meliputi sekitar 58,54% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Kuningan.

Hal ini tentu saja didukung oleh kondisi geografisnya yang subur, diantaranya terbentuk oleh lapisan tanah yang tercampur oleh material letusan Gunung Ciremai serta didukung oleh mata air di 627 titik, aliran 58 buah sungai, ditambah dengan 65 buah situ/danau. Curah hujan yang sedang (2000-4000 mm/th) dengan ketinggian yang variatif turut menjadi salah satu faktor mengapa tembakau, kopi, kina, pinus, palawija, berbagai sayuran, buah-buahan dan aneka bunga dapat tumbuh bersemi.

Iklim yang sejuk juga mendorong masyarakat dari luar, daerah terutama Kota Cirebon untuk datang berekreasi dan menghirup hawa segar wilayah Kuningan. Talaga Remis, Darmaloka, Waduk Darma, Sangkanurip, Air Panas Ciniru, Curug Ciputri, Kolam Ikan Cibulan, Bumi Perkemahan Palutungan, merupakan sederet objek wisata yang kerap dikunjungi wisatawan. Tak ketinggalan kawasan Gunung Ciremai (3078 m), gunung tertinggi di Jawa Barat yang menjadi arena hiking, wilayah konservasi, sekaligus *focal point* dan landmark alami Kabupaten Kuningan.

Gunung Ciremai tidak hanya merupakan elemen tak bernyawa. Dalam pandangan masyarakat tradisional, gunung merupakan simbolisasi kosmos, mengalirkan kekuatan berupa kesuburan tanah dan kemakmuran hidup. Gunung juga merupakan tempat suci dan pusat penghimpun kekuatan vertikal. Konsep geomansi ini dapat ditemui pula pada masyarakat Hindu Bali, semua elemen binaan manusia membentuk aksis dengan gunung.

Harmonisasi antara mikrokosmos dan makrokosmos ini kembali diaksentuasi ke dalam tradisi atau adat istiadat masyarakat, misalnya kegiatan tahunan *seren taun*, tradisi karuhun yang kerap dilakukan masyarakat agraris Sunda. Di Kuningan, *seren taun* merupakan event yang tidak pernah ditinggalkan oleh komunitas yang berada di Kecamatan Cigugur untuk mensyukuri hasil panen kepada Yang Maha Kuasa.

Ibarat sebuah museum, Kuningan merupakan salah satu wilayah yang menyimpan warisan berupa *display cultural landscape* yang dapat dilacak keberadaannya hingga 3000 tahun sebelum masehi

(SM)! Inilah jaman dimana masyarakatnya belum mempunyai teknologi canggih dalam mengelola lingkungannya, ditandai dengan keberadaan alat-alat sederhana yang mendukung pekerjaan sehari-hari, misalnya perkakas dari batu dan tulang, gerabah, ataupun perhiasan dari batu obsidian.

Taman Purbakala Cipari yang terdapat di Kecamatan Cigugur merupakan contoh *ethnographic landscape* yang menyajikan aneka ragam peninggalan manusia yang berkembang pada masa megalitikum. Diantaranya adalah kehadiran monumen megalitik yang merupakan komponen dari sistem religi kuno yang dipercaya untuk mengatur keseimbangan alam sebagai tanda penyerahan diri mereka terhadap sumber kekuatan kosmik. Misalnya saja keberadaan peti kubur batu yang juga ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, dikenal dengan istilah *sarkofagus* (Gianyar, Bali), *waruga* (Sulawesi Utara), *pandusa* (Bondowoso, Jatim), atau *tuntrum baho* (Samosir).

Kawasan ini juga menyimpan peninggalan lain berupa punden berundak yang berfungsi sebagai sarana pemujaan arwah, tempat berbagai upacara adat, tempat bermusyawarah, dan mungkin juga untuk penguburan. Seakan belum cukup, di tempat ini ditemukan pula menhir dan benda-benda temuan hasil ekskavasi tim LPPN dan Puslitarken seperti kapak batu persegi, gelang batu, kapak batu, gelang perunggu, lumpang batu, batu obsidian, dan lain-lain.

Ketika peradaban Hindu menapakkan kakinya ke wilayah Kuningan, sepak terjangnya dapat dilacak dari temuan patung sapi dan patung Dewa Syiwa di Situs Ciarca, sebuah lingga-yoni di Situs Linggayoni, dan sebuah punden berundak di Situs Lingghiayang. Ini merupakan jejak awal kerajaan Hindu di Kuningan yang diduga berpusat di Kecamatan Darma. Di bawah kekuasaan Raja Seuweukarma, kerajaan ini konon sempat berekspansi ke wilayah Melayu (Malaya?).

Potongan sejarah Kerajaan Kuningan kembali terekam pada sekitar 1175 Masehi. Pada masa kepemimpinan Rakean Darmariksa ini, Kuningan merupakan daerah otonom yang termasuk ke dalam wilayah kerajaan legendaris Sunda, yaitu Pajajaran. Ketika salah satu tokoh Wali Songo, yaitu Sunan Gunung Jati tampil ke gelanggang politik dan menjadi pemimpin tertinggi Kerajaan Cirebon (1479 M), Kuningan menjadi wilayah penting yang berperan dalam memperkuat halaman belakang Kesultanan Cirebon.

Pada jaman kemerdekaan Republik Indonesia, Kuningan mentorehkan namanya di dunia internasional dengan menjadi tuan rumah Perjanjian Linggarjati (1946). Tempat historis ini menjadi saksi bisu dari perjalanan sejarah Bangsa Indonesia sehingga mampu menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Eksistensi Kawasan Linggarjati sebagai kawasan cagar budaya yang mempunyai nilai historis tinggi ini didukung oleh UU Cagar Budaya No. 5/1992.

Identitas Kuningan dengan kedalaman kronik sejarahnya disederhanakan ke dalam sebuah “kawasan wisata unggulan budaya pesisir Cirebon” (RIPPDA Provinsi Jawa Barat tahun 2007-2013). Hal ini seakan menutup mata terhadap *cultural landscape* yang ribuan tahun lamanya membentuk paras Kuningan. Apa kiranya pola hidup masyarakat Kuningan yang mencakup aktivitas, mata pencaharian, tapak budaya, ataupun event yang terkait dengan “budaya pesisir Cirebon”? Lebih lanjut, apakah hal ini cukup nyata dalam mencerminkan *genius loci* Kuningan?

Secara definitif, wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut seperti angin laut, pasang surut, dan intrusi air laut maupun proses-proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar (Dahuri *et al.*, 1996). Istilah “budaya pesisir Cirebon” haruslah mencakup aspek-aspek *tangible* dan *intangible* yang terkait dengan dinamika pesisir yang tentunya berada di wilayah administratif Cirebon, pada kurun waktu tertentu.

Memang tak dapat dipungkiri selama berabad-abad, Kuningan merupakan daerah pendukung wilayah hilirnya, yaitu Kesultanan Cirebon yang dilanjutkan dengan periode Karesidenan Cirebon di masa kolonial Belanda. Bahkan sampai sekarangpun, Kota Cirebon masih tetap menjadi pusat pelayanan utama bagi wilayah Ciyumajakuning. Akan tetapi ketika pamor Kesultanan Cirebon meredup diterjang konflik internal dan agresi kolonial, wilayah kekuasaan geografis pun mengerut.

Kedinamisan khas pesisir yang terbuka lebar terhadap unsur-unsur luar seperti yang diperlihatkan Cirebon dan kota-kota pesisir lainnya melalui artefak-artefak bersejarah (Kampung Panjunan Arab, Pecinan, Kawasan Kolonial Belanda) dan berbagai tradisi masyarakatnya bukanlah menjadi ciri khas *cultural landscape* (Kota) Kuningan. Satu hal yang pasti, pengaruh terbesar dari Kesultanan Cirebon adalah agama Islam yang disebarkan oleh Sunan Gunung Jati.

Tulisan singkat mengenai *cultural landscape* Kuningan ini merupakan upaya penelaahan *genius loci* yang merupakan jiwa atau spirit sehingga membentuk identitas dan jati diri suatu daerah. Bagi wisatawan, hal ini memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai identitas suatu daerah. Bagi masyarakat lokal, identitas dan jati diri yang kuat menambah kecintaan dan rasa bangga terhadap daerah asal yang pada akhirnya merupakan modal kuat dalam mengembangkan kepariwisataan yang berdaya saing tinggi di kancah kepariwisataan nasional Indonesia. []

Bentang alam Kabupaten Kuningan yang sarat akan kehidupan agraris. Foto: Koleksi P-P2Par.



MENEROPONG PASAR PARIWISATA BUDAYA INDONESIA

oleh Yani Adriani

"We need to think about cultural tourism because really there is no other kind of tourism. It's what tourism is... People don't come to say that Indonesia for our airports, people don't come to Indonesia for its hotels, or the recreation facilities.... They come for our culture, or imagined -- they come here to see the real Indonesia."

Kutipan pidato G. Keillor di White House pada tahun 1995 tersebut menggambarkan betapa besarnya pesona budaya Indonesia dalam menarik wisatawan mancanegara ke Indonesia. Keragaman dan keunikan budaya yang dimiliki oleh 470 suku bangsa, 19 daerah hukum adat, dan tidak kurang dari 300 bahasa merupakan kekayaan pariwisata Indonesia yang memiliki nilai sangat tinggi. Belum lagi potensi budaya lainnya yang meliputi religi, ilmu pengetahuan, seni, mata pencaharian, teknologi/benda.

Pemahaman terhadap pariwisata budaya yang semakin luas, meliputi kebudayaan dan lingkungannya, termasuk di dalamnya bentang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup, pusaka, seni visual dan pertunjukan, industri dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, semakin memperkuat citra bahwa pariwisata Indonesia adalah pariwisata budaya. Dengan demikian, wisatawan yang melakukan perjalanan wisata di Indonesia adalah pasar bagi pariwisata budaya Indonesia.

A. Jumlah Wisatawan Budaya di Indonesia

Data mengenai pasar pariwisata budaya di Indonesia sangat terbatas. Untuk wisatawan nusantara, data terlengkap yang tersedia adalah data tahun 2001 yang merupakan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2002, sedangkan untuk wisatawan mancanegara, data terakhir yang tersedia adalah tahun 2005, tetapi hanya untuk beberapa negara sumber pasar wisman Indonesia.

Sebagai gambaran, pada tahun 2005, wisatawan dunia yang melakukan kegiatan wisata budaya, seperti mengunjungi keluarga/teman, kegiatan keagamaan, ziarah, dan kesehatan, mencapai 26% dari jumlah wisatawan internasional, atau sebanyak 212 juta wisatawan (WTO, 2006).

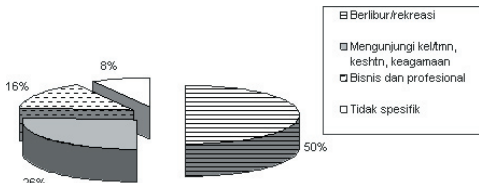
Sementara itu, Statistik Wisatawan Nusantara 2001 menunjukkan bahwa wisatawan nusantara yang melakukan kegiatan wisata budaya di Indonesia, seperti berziarah/keagamaan, olahraga/kesenian, pendidikan, kesehatan, mengunjungi keluarga/teman, dan untuk misi/pertemuan/kongres, mencapai lebih dari separuh jumlah wisnus di Indonesia atau tepatnya sebesar 63,94%. Dari jumlah tersebut, tujuan mengunjungi keluarga/teman merupakan tujuan dominan dari wisnus budaya di Indonesia.

Tujuan perjalanan	% dari total wisnus
Berziarah/keagamaan	5.06
Olahraga/kesenian	0.21
Pendidikan	1.23
Kesehatan	0.71
Mengunjungi keluarga/teman	56.15
Misi/pertemuan/kongres	0.58
Jumlah wisnus budaya	63.94
Jumlah wisnus lainnya	36.06
Jumlah wisnus	100.00

Pasar wisatawan mancanegara (wisman) budaya di Indonesia juga menggambarkan potensi yang cukup besar. Buku Informasi Pengembangan Pasar Wisatawan Mancanegara Tahun 2005, yang dikeluarkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menggambarkan besarnya jumlah wisman budaya di Indonesia pada tahun 2004 berdasarkan negara asalnya. Wisman budaya yang dimaksudkan dalam buku data tersebut adalah wisman yang melakukan kegiatan mengunjungi museum, situs arkeologi, pertunjukan budaya, event budaya, dan kegiatan budaya lainnya. Tabel di bawah ini menggambarkan besar pasar wisman budaya dari delapan sumber pasar wisman di Indonesia.

Pasar Wisatawan Nusantara Budaya di Indonesia Tahun 2001. Sumber: Diolah dari Statistik Wisatawan Nusantara 2001, BPS, 2002.

Asal Negara	Jumlah Wisatawan Budaya	% Wisman
Australia	414.343	34,29%
Jerman	137.228	48,13%
Perancis	97.694	61,54%
Malaysia	622.541	25,79%
Jepang	662.388	46,83%
Korea Selatan	292.763	24,20%
Cina	51.412	32,32%
Uni Emirat Arab	33.200	20,97%



Potensi Pasar Wisman Budaya dari Delapan Sumber Pasar Wisman Indonesia. Sumber: Depbudpar, 2005.

Jumlah Wisatawan Internasional Berdasarkan Tujuan Perjalanan. Sumber: WTO, 2006

Tabel di atas menjelaskan bahwa wisatawan Jepang merupakan wisman yang paling banyak melakukan kegiatan wisata budaya di Indonesia. Wisman lainnya yang juga banyak melakukan kegiatan wisata budaya adalah wisman Malaysia dan Australia.

B. Karakteristik Pasar Pariwisata Budaya di Indonesia

Lebih jauh lagi, pasar pariwisata budaya di Indonesia memiliki karakteristik khusus, baik itu secara sosio-demografis maupun pola perjalanannya. Sayangnya, data yang lengkap untuk karakteristik pasar pariwisata budaya hanya tersedia untuk wisnus, sementara untuk wisman, data yang tersedia hanya informasi mengenai destinasi pariwisata di Indonesia yang banyak diminatinya.

Karakteristik wisnus budaya di Indonesia menunjukkan bahwa wisnus budaya di Indonesia didominasi oleh wisnus laki-laki. Berdasarkan usianya adalah mereka yang termasuk dalam kategori usia produktif/dewasa muda (25-44 tahun). Dari tingkat pendidikan, wisnus budaya di Indonesia sebagian besar berpendidikan menengah ke atas, dan merupakan wisnus yang bekerja. Karakteristik sosio-demografis wisnus budaya di Indonesia menunjukkan potensi yang besar bagi pengembangan wisnus budaya, karena sebagian besar dari mereka merupakan kelompok masyarakat yang sudah dapat mengambil keputusan berwisata

sendiri dan mampu membiayai sendiri perjalanan wisatanya.

Wisnus budaya sebagian besar bepergian selama 1-7 hari, dan banyak di antaranya yang tidak menginap. Sebagian besar wisnus budaya rela menempuh jarak perjalanan sepanjang 100-500 km untuk berwisata. Karena lama tinggal sebagian besar wisnus budaya masih singkat, maka rata-rata pengeluaran per perjalanannya pun masih rendah, yaitu sebesar Rp. 519.244, termasuk di dalamnya akomodasi dan transportasi. Pengembangan pariwisata budaya di Indonesia harus lebih dipacu lagi agar dapat memperpanjang lama tinggal dan memperbesar pengeluaran wisatawan.

Sementara itu, dari karakteristik perjalanan wisata wisman budaya di Indonesia dapat diketahui preferensinya terhadap destinasi wisata budaya di Indonesia. Berikut adalah destinasi pariwisata budaya di Indonesia yang diminati wisman budaya dari beberapa negara sumber pasar wisatawan.

Negara Asal	Destinasi Wisata Budaya yang Diminati
Jepang	Bali Lombok
Malaysia	Medan Lombok
Belanda	DI Yogyakarta Sumatera Utara Sumatera Barat DI Yogyakarta Bali Lombok Sulawesi Selatan Sulawesi Utara
Perancis	Sumatera Utara Sulawesi Selatan Bali

Destinasi Wisata Budaya yang Diminati Wisman di Indonesia. Sumber: Deparsenibud, 2001

No.	Karakteristik Sosio-demografis	(%)
1.	Jenis kelamin laki-laki	57,6%
	perempuan	42,4%
2.	Usia 25-34 tahun	22,4%
	35-44 tahun	20,8%
3.	Pendidikan tertinggi > Sekolah menengah	52,9%
	< Sekolah menengah	47,2%
4.	Status pekerjaan Bekerja	54,0%

Karakteristik Sosio-Demografis Wisatawan Nusantara Budaya di Indonesia. Sumber: Diolah dari Statistik Wisatawan Nusantara 2001, BPS, 2002.

No.	Karakteristik Sosio-demografis	(%)
1.	Lama bepergian 1-3 hari	46,5%
	4-7 hari	30,6%
2.	Lama menginap Tidak menginap	42,6%
	1-3 malam	37,0%
3.	Jarak perjalanan 100-500 km	2,8%
4.	Rata-rata pengeluaran per perjalanan	Rp. 519.244

Karakteristik Perjalanan Wisatawan Nusantara Budaya di Indonesia. Sumber: Diolah dari Statistik Wisatawan Nusantara 2001, BPS, 2002.

Mengetahui potensi dan karakteristik pasar pariwisata budaya merupakan salah satu kunci dalam menentukan arah pengembangan pariwisata budaya. Apa kebutuhan dari target pasar terpilih menjadi informasi dasar dalam pengembangan daya tarik wisata budaya, yang harus selalu dipantau dan dievaluasi secara menerus. Analisis mendalam dan hati-hati terhadap kebutuhan pasar pariwisata merupakan hal yang sangat penting. Dengan informasi yang lengkap dan akurat, kemungkinan pengambilan keputusan yang salah dalam pengembangan pariwisata dapat dihindari. []

CANDIREJO:

Sebuah Pembelajaran dari Kaki Pegunungan Menoreh

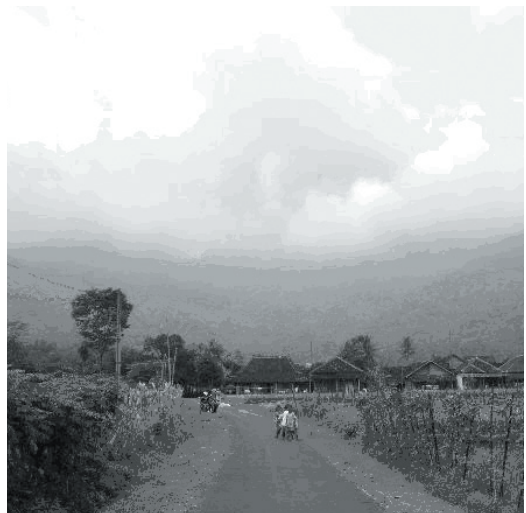
oleh Abrilianty O.N.

Berlokasi sekitar 3 km ke arah tenggara Candi Borobudur, atau kira-kira 1 jam perjalanan berkendara dari Kota Yogyakarta, terdapat sebuah desa wisata yang bernama Candirejo. Desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini memiliki luas sekitar 3 kilometer persegi dan dihuni oleh 4.056 penduduk yang tersebar di 14 (empat belas) dusun. Lokasi desa ini terletak pada bentang alam yang merupakan gabungan antara dataran rendah dan kaki pegunungan yang tererosi, sehingga banyak dijumpai keunikan geologi seperti adanya mata air asin serta bongkahan bebatuan sisa gunung api (Watu Kendil, Watu Tambak, Watu Ambeng, dan lainnya). Secara geologis, wilayah Desa Candirejo berupa daerah berbukit yang termasuk ke dalam kawasan Pegunungan Menoreh, yang merupakan bekas gunung api tua.

Menurut cerita turun temurun, nama Candirejo awalnya berasal dari kata Candighra yang seiring dengan waktu berubah menjadi Candirga, lalu Candirja dan terakhir Candirejo. Kata Candi sendiri

berarti batu, sedangkan Rejo berarti subur, sehingga Candirejo dapat berarti desa berbatu yang subur. Cerita lain menyebutkan bahwa nama Candirejo berasal dari ditemukannya sebuah candi di tempat ini. Berdasarkan penemuan berupa batu candi, arca dan yoni, membuktikan bahwa memang pernah ada sebuah candi di desa ini, yang oleh penduduk sekitar disebut Candi Brangkal.

Wilayah Candirejo yang berada dalam kawasan Cagar Budaya Borobudur membuat kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya berkaitan erat dengan perkembangan Borobudur. Pengaruh ekonomi dan gegar budaya akibat pertumbuhan pariwisata di Borobudur merupakan dampak yang dengan mudah ditemui.



Panorama Candirejo dengan latar belakang Pegunungan Menoreh. Foto: Abrilianty O.N

Kehidupan masyarakat Candirejo yang saat ini masih didominasi oleh kegiatan pertanian dan perhutanan (social argo-forestry) perlahan tapi pasti berubah akibat pariwisata. Kaum muda lebih senang menawarkan jasa sebagai guide atau berjualan di kawasan Candi Borobudur. Faktor ekonomi pertanian yang makin lama dianggap kurang berkembang, membuat penduduk Candirejo banyak yang akhirnya mengalihkan mata pencahariannya pada sektor jasa pariwisata. Akibatnya 'beban' Candi Borobudur yang disebabkan oleh pariwisata menjadi sangat berat. Kencenderungan ini membuat resah berbagai pihak, khususnya pemerintah dan pemerhati pelestarian pusaka. Salah satu alasannya adalah bila kondisi fisik dan budaya masyarakat di sekitar kawasan Borobudur berubah, maka akan berdampak negatif bagi keberlanjutan Borobudur.

Cagar budaya Borobudur memiliki nilai historis dan budaya yang saling terkait dengan kawasan dan masyarakat disekitarnya. Kondisi ini sudah berlangsung sejak awal dibangunnya Borobudur pada abad ke-8, jadi bisa dipastikan tanpa keterkaitan antara alam dan budaya, Borobudur akan kehilangan 'jiwanya'. Oleh karena itu konservasi terhadap intangible cultural heritage dan penguatan masyarakat sekitar kawasan Borobudur menjadi penting untuk dilakukan.

Pegunungan Menoreh merupakan bentang alam yang berfungsi sebagai penyangga Borobudur. Wilayah Candirejo sendiri memiliki cakupan luas permukaan 48.735 kilometer persegi dari Pegunungan Menoreh. Kawasan ini menjadi daerah tangkapan air dari ke tiga sungai, yaitu Sungai Progo, Sungai Sileng dan Sungai Serayu. Jika kawasan ini gundul, selain menyebabkan ketidaksuburan ladang pertanian juga akan mengakibatkan banjir di wilayah Borobudur. Kondisi ini akan semakin memperburuk kehidupan warga sekitar dan juga meningkatkan arus urbanisasi yang pada akhirnya akan mengurangi keterikatan kultur masyarakatnya dengan Candi Borobudur.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas serta kesadaran bersama, maka penduduk Desa Candirejo sepakat membuat solusi untuk keberlanjutan kawasan Borobudur sekaligus meningkatkan 'nilai' desanya. Salah satu langkah awal adalah dengan menjadikan Desa Candirejo sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Pengembangan desa wisata ini juga dimaksudkan agar aktivitas pariwisata tidak hanya terpusat di Borobudur, namun juga ke wilayah di sekitarnya sehingga, wisatawan yang datang akan lebih mengenal Candi Borobudur dan ikut melestarikannya. Tujuan lainnya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan kesadaran akan konservasi budaya di kawasan Borobudur. Dalam pengembangannya, desa wisata yang diresmikan tanggal 18

*Sentra industri gerabah di Desa Klipoh (kiri) dan menjelajahi desa dengan sepeda (kanan).
Foto: Abrilianty O.N*



April 2003 ini, difasilitasi oleh Yayasan Patra-Pala Institute for Social Ecology and Ecotourism dengan bantuan dana dari JICA (Japan International Cooperation Agency).

Desa wisata ini sepenuhnya dikelola oleh masyarakat desanya secara mandiri melalui koperasi. Pengelolaannya mencakup penyediaan local guide, home stay di rumah tradisional Jawa, konsumsi, transportasi lokal, cenderamata, paket wisata hingga atraksi hiburan dan kesenian. Paket wisata yang ditawarkan berkisar antara Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 350.000,- tergantung dari pengalaman berwisata yang diinginkan. Misalnya saja, untuk paket wisata tinggal bersama penduduk (home stay) dipatok hanya dengan harga Rp. 50.000,- per-malam sudah termasuk makan 3 kali dan snack. Daya tarik yang ditawarkan diantaranya wisata jelajah desa dengan bersepeda atau andong, home industry penduduk, trekking/hiking ke Pegunungan Menoreh, agro wisata, dan tentunya berwisata ke Borobudur. Pemandangannya yang indah dengan siluet Candi Borobudur di kejauhan serta suasana desa beserta penduduknya yang ramah, merupakan keunggulan desa wisata ini.

Candirejo juga memiliki tradisi dan seni budaya lokal yang masih dipertahankan, diantaranya nyadran, yaitu upacara mengirim doa untuk arwah leluhur setiap bulan Ruwah (kalender Jawa) dan Bersih Desa, yang merupakan ritual syukuran atas keberhasilan panen. Selain acara tahunan, Candirejo juga menyuguhkan acara kesenian berupa jathilan (kuda lumping), wayang kulit, dan tari-tarian seperti Gatholocol, Wulangsunu, Kubrosiswo dan Shalawatan. Acara kesenian diadakan secara periodik maupun atas permintaan khusus dari wisatawan. Selain menikmati kesenian tradisional, wisatawan yang datang ke Candirejo juga bisa belajar kesenian rakyat, seperti tari tradisional, kerajinan tangan dan gamelan.

Keberhasilan Desa Candirejo semakin dikuatkan dengan adanya program digital village (kampung digital) dari telkom flexi bersama-sama dengan 9 desa lainnya di Jawa Tengah. Program ini diadakan dengan tujuan agar Desa Candirejo semakin dikenal, terutama di dunia internasional, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke desa wisata ini. Program ini juga dilaksanakan dalam rangka pengembangan telekomunikasi bagi keperluan wisatawan serta pengenalan teknologi informasi bagi penduduk desa sendiri. Rencana kedepannya akan dikembangkan internet goes to school, yaitu pemasangan jaringan internet di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Magelang, termasuk Desa Candirejo, sehingga diharapkan para siswa dapat memperoleh informasi lebih luas.

Upaya yang dilakukan secara bersama-sama oleh penduduk Desa Candirejo sudah memberikan dampak positif bagi keberlanjutan desa tersebut, sehingga kekayaan budaya masyarakat di sekitar Candi Borobudur dapat terpelihara dengan baik. Dalam perkembangan desa ini, terlihat adanya sistem kerjasama yang baik antara masyarakat, pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat, sehingga semua pihak merasa senang dan diuntungkan. Namun yang terpenting adalah pusaka saujana Borobudur akan semakin lestari, sehingga masih dapat dinikmati oleh generasi mendatang. []

Disarikan dari berbagai sumber dalam rangkaian kegiatan 3rd Borobudur Field School on Borobudur Cultural Landscape Heritage Conservation di Yogyakarta, 27 Maret – 2 April 2006 dan media internet (www.desa-digital.com, www.central-java-tourism.com, <http://cybertravel.cbn.net.id>).

BOMBANA, The Land of Bomb

oleh Ervi Virna N.

Akhir April lalu, saya yang termasuk ke dalam rombongan gabungan peneliti P-P2Par dan staf Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal berkesempatan untuk mengunjungi salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu Bombana, sebuah kabupaten yang masih asing di telinga orang awam. Nama yang terkesan bombastis ini ternyata merupakan wilayah baru hasil pemekaran dari Kabupaten Buton.

Bombana sendiri merupakan julukan tanah Moronene, berasal dari perkataan “Wonua yi Bombana wita yi Moronene” (Negeri Bombana, tanah leluhur Moronene). Moronene merupakan suku tertua sekaligus etnis mayoritas yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara. Menurut sebagian antropolog asal usul nenek moyang mereka berasal dari daratan Filipina yang diperkirakan mulai bermukim sejak tahun 1720. Karena tekanan dari suku-suku pendatang dan penyerangan pasukan DI/TII (Tentara Islam Indonesia), suku ini terdesak mundur ke arah kepulauan di sekitar perairan Selat Kabaena.

Ketiadaan penerbangan langsung menuju wilayah Bombana membuat kami harus mendarat di Bandara Wolter Monginsidi, Kendari dan selanjutnya disambung dengan perjalanan darat pada keesokan harinya. Jarak Kendari-Bombana kurang lebih sejauh 160 km yang memakan waktu sekitar 3-4 jam. Sementara itu, perjalanan menuju ibukota Kabupaten Bombana, yaitu Kasipute yang terletak di Kecamatan Rumbia harus ditempuh melalui rute zigzag dengan kondisi jalan yang kurang mulus. Laju kendaraan diperlambat ketika kami menembus Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TN RAW) yang merupakan salah satu dari 50 taman nasional di Indonesia. Kondisi jalan yang bergelombang amat membutuhkan kelihaihan prima dari pengemudi. Pengurangan kecepatan ini menguntungkan kami yang berharap dapat melihat aksi sekelompok rusa yang dikabarkan merupakan daya tarik utama yang dikembangkan di TN RAW. Jalur tembus ini ternyata merupakan jalan berstatus provinsi, yang merupakan satu-satunya akses darat yang menghubungkan Bombana dengan ibukota provinsi.

Luas wilayah taman nasional ini kurang lebih 105.195 hektar yang meliputi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bombana dan Kabupaten Konawe Selatan. Hal yang melatarbelakangi penetapannya sebagai taman nasional adalah keberadaan ekosistem yang sangat beragam dan perlu dilestarikan untuk dapat dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, rekreasi, dan pariwisata. Beberapa ekosistem yang ada di TN RAW ini antara lain ekosistem hutan bakau/mangrove, hutan pantai, savana, hutan hujan pegunungan rendah, serta ekosistem rawa. TN RAW ini konon

merupakan rumah bagi berbagai macam jenis binatang, termasuk di antaranya 155 jenis burung yang 37 jenis di antaranya merupakan spesies endemik Sulawesi seperti maleo (*Macrocephalon maleo*) ataupun burung hantu Sulawesi (*Tyto rosenbergii*).

Tak ada satu jonga-pun (jonga= rusa menurut bahasa daerah Sulawesi) yang kami temui di padang savana pada siang hari bolong seperti ini. Sejauh mata memandang, ribuan rusa seakan raib tanpa jejak. Aksi penembakan liar yang berkembang sejak lama dan dimotori oknum menjadi penyebab utama mengapa populasi rusa kian menipis dari tahun ke tahun.

Setelah waktu dzuhur kami memasuki Kota Kasipute dan langsung disambut oleh rombongan staf Bapeda Kabupaten Bombana untuk beramah tamah dan makan siang. Menu spesialnya adalah... dendeng rusa. Perjalanan sore kami teruskan bersama rombongan penggembira tersebut. Kali ini, kami mengunjungi Tahi Ite di Desa Rau-Rau yang terkenal akan kolam air panasnya. Lokasi tersebut terdapat di wilayah transmigrasi dengan bentang alam yang dibentuk oleh kelompok perbukitan yang sangat kental akan vegetasi savananya. Kolam air panas tersebut memiliki keunikan berupa kandungan garam yang cukup tinggi dengan vegetasi khas pantai walaupun jaraknya relatif jauh dari laut. Keunikan lain, kolam ini sering menggelegak menimbulkan semburan-semburan kecil jika didekati oleh massa.

Tak heran jika wilayah ini dinamai Tahi Ite. Lokasi yang kerap kali dikunjungi oleh wisatawan lokal untuk sekedar berekreasi ataupun berendam minta berkah ternyata merupakan arena permainan sapi-sapi montok berkalung lonceng kepunyaan para transmigran. Salah-salah melangkah, gawat akibatnya...kaki bisa terkena segundukan bom organik.

Keesokan paginya kami mengunjungi Pulau Kabaena yang terletak kurang lebih 3 jam dengan memakai speed boat bersama rombongan Bupati Kabupaten Bombana yang diliput oleh teman-teman dari Kendari TV. Walaupun saya bukan superstar dalam acara tersebut, setidaknya saya berharap tampang saya akan nongol di

Gunung dengan berpuncak ganda, focal point Pulau Kabaena.

Foto: Koleksi P-P2Par.



Wilayah Kabupaten Bombana.

Foto: Koleksi P-P2Par.

televisi nasional. Salah satu feature alam yang menjadi focal point Pulau Kabaena adalah Gunung Sambapolulu yang mempunyai ketinggian sekitar 1400 m. Bentuknya yang unik menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda di benak para pengamat. Ada yang mengasosiasikannya sebagai 2 scoop es krim, walaupun tak jarang ada yang mengkaitkannya dengan "properti" wanita.

Pulau Kabaena sendiri berpenduduk sekitar 35.000 jiwa, terbagi atas dua kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Bombana, yaitu Kecamatan Kabaena dengan ibu kotanya Tuomolele dan Kecamatan Kabaena Timur dengan ibu kota Dongkala serta Kecamatan Telaga Raya yang termasuk ke dalam Kabupaten Buton. Secara geografis, Pulau Kabaena merupakan sebuah pulau kecil dengan luas sekitar 1000 km² yang mempunyai biodiversity tinggi dengan dominasi bentang alam perbukitan. Struktur geomorfologi yang tersusun di Pulau Kabaena menjadikan wilayah ini kaya akan sumber

daya mineral, misalnya nikel, marmer, magnesit, giok, atau sumber energi geotermal yang ditemukan di wilayah pantai. Bayangkan, tak lama setelah kami menjejakkan kaki di pulau ini, seorang penduduk setempat mengasongkan batu giok seberat kurang lebih satu kilo yang dijual sangat murah. Batu giok yang sama, jika dijual di Jakarta bisa berharga puluhan juta rupiah. Usut punya usut, giok ini ternyata merupakan contoh bagi workshop pengasahan batu yang sedang diadakan di kantor kecamatan. Nafsu berkata lain, beberapa hari kemudian dilarikanlah si giok ke kantor kementerian untuk pengetesan lebih lanjut. Ternyata asli. Gara-gara giok ini pulalah, Kabaena sering ditawari proposal berupa konsesi penambangan batu giok dan aneka sumber daya mineral lainnya. Kalau hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi semata, dapat dibayangkan, Pulau Kabaena akan rusak dalam waktu singkat.

Pulau ini merupakan wilayah yang subur dengan *cultural landscape* yang didominasi oleh pertanian dan perkebunan. Beberapa tanaman yang dibudidayakan oleh penduduk antara lain tanaman aren, kelapa dalam, kelapa hibrida, kakao, cengkeh, kemiri, kopi, lada serta jambu mete. Perkebunan jambu mete sendiri memiliki luas terbesar yaitu mencakup sekitar 57% dari luas penanaman komoditas perkebunan. Pohon aren, yang tumbuh hampir di setiap lembah dan lereng pegunungan di pulau ini diolah untuk menghasilkan gula merah yang disebut dengan Gula Kabaena.

Sejak jaman Belanda, Pulau Kabaena telah dihubungkan oleh ruas jalan dengan total panjang sekitar 80 km yang membentuk poros pelabuhan barat (Sikeli)-pelabuhan timur (Dongkala). Sebagian ruas jalan di pulau hingga kini masih dalam kondisi aslinya di jaman Belanda, yaitu jalan tanah yang bergelombang dan dilapisi oleh lumpur jika musim hujan tiba. Jalan ini melewati beberapa titik anak sungai yang dapat melebar dan mengecil dengan arus yang tiba-tiba dapat menjadi deras. Sopir kami beberapa kali kewalahan dalam menaklukkan medan Kabaena Timur yang belum tersentuh infrastruktur, akibatnya mobil yang kami tumpangi pun hampir wassalam masuk jurang.



Kondisi infrastruktur yang parah memaksa para penduduk untuk merogoh kocek lebih dalam untuk ongkos transportasi, dimana untuk memenuhi kebutuhan sosial-ekonominya, taruhlah mengurus KTP pulang pergi ke ibu kota Kecamatan Dongkala, seorang ibu harus mengeluarkan uang sekitar Rp. 120.000,-. Alat transportasi umum yang tersedia hanyalah ojek yang tersedia dalam jumlah minim. Sementara itu, beberapa kendaraan umum yang diperuntukkan sebagai angdes (angkutan desa) kini menjadi barang rongsokan karena mahal biaya perawatannya dan mungkin juga tak kuasa untuk menghadapi medan Kabaena yang ganas.

Mahalnya ongkos transportasi makin menghasilkan penurunan daya beli penduduk serta rendahnya pemasaran produk ke wilayah lain. Faktor ekonomi pula yang mungkin menjadi pertimbangan dalam pembuatan bangunan baru, di mana penduduk

*Wilayah Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (atas) dan gelegak air asin di Kolam Air Panas Tahite (bawah).
Foto: Koleksi P-P2Par.*

Moronene kini lebih memilih bahan baku bangunan dari pasir dan batu bata ketimbang dari kayu. Bahan kayu rupanya jauh lebih mahal, sedang pasir dapat mereka ambil secara gratis dari tepi sungai.

Penduduk Kabaena begitu antusias menerima kedatangan rombongan Bupati yang secara tak terduga disusul oleh kedatangan rombongan Kapolda Sultra. Bu Camat Sikeli yang menjadi tuan rumah tampak sangat kerepotan menyiapkan *event* dadakan yang bertubi-tubi. Selama dua malam kami dipaksa untuk menghadiri malam hiburan yang diadakan oleh penduduk setempat. Beberapa atraksi kesenian yang digelar adalah Tarian Lumense yang diperkuat oleh 10 penari perempuan yang terlihat garang dengan tebasan goloknya. Selain itu, ada Tarian Lulo yang dipertunjukkan oleh belasan penari cilik yang mengingatkan saya akan tarian tradisional Filipina "Tinikling" yang memakai galah bambu. Tarian ini rupanya diilhami oleh gerak-gerik burung dalam menghindari jebakan bambu yang dipasangi petani. Kecepatan gerakan kaki para penari dalam menghindari jepitan galah bambu sangat mengagumkan.

Hal yang menarik lainnya adalah tarian Lulo Umum yang merupakan tarian pergaulan, dan saat ini sangat digemari oleh generasi muda Sultra. Sekumpulan muda-mudi saling berpegangan tangan dan membentuk lingkaran kemudian kaki mereka menari mengikuti irama *medley*. Tidak cukup sulit untuk mengikuti gerakannya, kecuali ketabahan ekstra untuk mengikuti lagu-lagu nostalgia dan kesiagaan untuk mengantisipasi remasan tangan seorang pria gatal yang berada di sebelah.

Kami berkesempatan pula untuk mengunjungi Pulau Sagori yang terletak kurang lebih 30 menit dari Kabaena. Pulau ini membentuk setengah lingkaran dengan panjang pulau kira-kira mencapai 3000 m dan lebar terbesar pulau mencapai 200 m. Pulau Sagori yang dihuni sekitar 78 KK ini merupakan wilayah yang minim akan keberadaan prasarana dan sarana, terutama ketiadaan air bersih yang harus disuplai dari Pulau Kabaena. Penduduk harus membeli air bersih secara rutin dengan harga sekitar Rp. 2000,- per 20 liter.

Pemerintah daerah tampaknya sangat bersemangat untuk membangun Pulau Sagori dan wilayah perairan sekitarnya sebagai objek wisata unggulan dalam usaha menyaingi kabupaten tetangga, yaitu Wakatobi yang terkenal sebagai salah satu tempat menyelam paling terkenal di dunia. Namun, ketika kami merapat ke Pulau Sagori, yang kami lihat hanyalah onggokan lesu terumbu karang yang telah mati. Penangkapan ikan dengan memakai bahan peledak (amonium nitrat) saat ini telah menyebabkan kerusakan yang sangat parah pada terumbu karang di kawasan perairan Pulau Sagori dan kawasan perairan Sulawesi Tenggara pada umumnya. Kerusakan terumbu karang ini secara drastis mengakibatkan penurunan tingkat keragaman biota laut dan populasi ikan, peningkatan ancaman gelombang laut dan abrasi terhadap daratan pulau, serta mengacaukan keseimbangan ekologi pesisir secara keseluruhan.

Hal ini diakui oleh Kapolda Sultra sebagai hal yang sangat meresahkan, dimana penegakan hukum sangat sulit dilakukan karena para peracik bom yang umumnya adalah warga biasa, berkeliaran tak terhitung lagi jumlahnya dan tak terdendung lagi aksinya. Ikan-ikan yang dikonsumsi oleh penduduk, termasuk ikan yang kami santap dengan lahap selama di Bombana, alhasil adalah hasil pemboman... Duh.. []

Kerbau dan Budaya TANA TORAJA

oleh Fictor Ferdinand

Dari balik kabut pagi itu, seorang pemuda menuntun kerbaunya. Ia turun ke Sungai Sa'dan di sebelah jalan berbatu itu, dan memandikan kerbaunya. Tedong, atau kerbau dalam bahasa Toraja, miliknya itu akan dijual pada hari pasar.

Pasar Hewan Bolu penuh sesak hari itu. Di sebuah lapangan luas, tanpa beratapkan tenda, ratusan kerbau berdiri didampingi pemiliknya masing-masing. Mereka yang berkumpul pada hari itu berasal dari berbagai desa di Tana Toraja dalam radius 1 sampai 3 km dari kota Rantepao. Pasar Bolu sendiri berjarak sekitar 4 km dari pusat kota Rantepao, kota di mana kegiatan pariwisata di Tana Toraja berpusat. Para pemilik kerbau itu menuntun kerbaunya dengan berjalan kaki. Sedangkan beberapa pemilik kerbau lain memilih untuk bersama-sama menyewa mobil.

Kerbau adalah binatang yang paling disayangi di Tana Toraja, sekaligus harta yang amat bernilai. Maka dari itu, tidak perlu heran jika seekor kerbau bisa dihargai 10 sampai 40 juta rupiah. Itu pun baru kerbau biasa yang berwarna hitam dengan badan kekar dengan bentuk tanduk tertentu. Kerbau-kerbau albino, atau kerbau dengan kulit berwarna putih dengan corak belang tertentu, harga jualnya bisa lebih ajaib lagi, mencapai ratusan juta rupiah.

Kerbau, selain menjadi hewan peliharaan, juga dijadikan hewan persembahan kepada leluhur pada upacara kematian. Orang-orang Toraja percaya bahwa nyawa kerbau yang mati itulah yang akan ditumpang oleh arwah leluhur di alam puya (alam arwah) dan mengantarkannya memasuki nirwana atau surga. Dalam sekali upacara, beberapa ekor kerbau dipotong untuk persembahan, sedangkan dagingnya dibagikan kepada sanak saudara serta mereka yang hadir dalam upacara pemakaman tersebut. Jika seseorang memiliki status adat yang tinggi di desanya, atau ada sanak famili mendiang yang jadi orang sukses di daerah lain, maka biasanya upacara dilakukan secara besar-besaran. Jumlah kerbau yang dipotong bisa mencapai puluhan, atau bahkan ratusan ekor. Bayangkan bila satu kerbau seharga rata-rata 20 juta rupiah, dan jika ada 20 kerbau yang disembelih, maka upacara pemakaman itu sudah seharga 400 juta hanya dari jumlah kerbau yang akan disembelih saja. Pengeluaran itu belum termasuk makanan, pakaian dan perlengkapan upacara lain. Dan perlu diingat, pesta upacara kematian biasanya dilakukan antara 4 sampai 7 hari, dari siang hingga malam hari. Upacara itu baru dari kalangan biasa, kalangan bangsawan adat bahkan bisa menyembelih ratusan

ekor kerbau dalam satu kali upacara pemakaman. Saya yakin, jumlah uang yang dikeluarkan pasti lebih besar dari 1-2 milyar, setara atau bahkan lebih besar dari upacara pernikahan cucu mantan presiden kita.

Pada sebuah upacara yang sempat saya saksikan di sana, di Desa Tallunglipu, ada sekitar 40 ekor kerbau dan ratusan ekor babi yang rencananya akan disembelih, dalam pesta selama 7 hari 7 malam. Upacara didahului dengan pembukaan selama satu hari, baru kemudian jenazah dikeluarkan dari tempat persemayamannya, yang tak lain adalah rumahnya sendiri. Hari-hari berikutnya, pihak keluarga menerima kerabat serta tamu yang datang dalam upacara pemakaman untuk menghormati mendiang. Pada hari ke tujuh, setelah seluruh prosesi upacara berlangsung dan semua sanak kerabat telah berkumpul, maka baru mayat bisa dimakamkan.



*Adu kerbau di Tana Toraja, tontonan menarik yang menjadi favorit tua dan muda.
Foto: Koleksi P-P2Par.*

Pemakaman orang Toraja berada di tebing-tebing batu. Sebuah tebing batu biasanya menjadi tempat pemakaman dari satu garis keturunan, dan biasanya berasal dari kalangan bangsawan, atau mereka yang punya kedudukan adat yang tinggi. Untuk warga biasa, mereka akan dimakamkan di patane, yang bentuknya berupa miniatur tongkonan, rumah adat Toraja.

Hebatnya, dalam upacara ini, setiap orang yang datang, baik kerabat atau bukan, mendapat perlakuan yang sama. Bahkan, pihak kerabat membuatkan semacam balkon khusus untuk tamu non kerabat, terutama wisatawan seperti saya, yang ingin melihat dari dekat prosesi upacara pemakaman di Toraja. Setiap hari, minimal seekor kerbau dan beberapa ekor babi disembelih untuk menjamu para tamu serta kerabat maupun masyarakat di kampung tersebut. Menduga-duga apa lagi yang akan terjadi, membuat saya betah berlama-lama di tempat upacara. Belum tentu dua kali seumur hidup saya bisa menyaksikan momen seperti ini.

Pada sore hari, biasanya dilakukan adu kerbau atau tedong mappasilaga, sebagai hiburan bagi tamu dan kerabat yang datang ke upacara pemakaman. Acara ini pastilah acara yang paling ditunggu-tunggu para tamu setiap kali ada upacara kematian. Karena pada sore hari, areal pesawahan yang mengering di sebelah tempat upacara sudah dipadati ribuan orang, bukan hanya orang dari Desa Tallunglipu, tapi juga dari desa-desa lain yang jauh dari tempat itu. Usia penontonnya pun amat beragam, mulai dari anak-anak sampai kakek-kakek, namun jarang sekali ada kaum perempuan yang ikut menonton. Ketika dua ekor kerbau memasuki arena, setiap orang bersorak-sorai dan memasang taruhannya. Penonton berseru riuh rendah ketika kedua kepala kerbau beradu dan mengeluarkan suara benturan yang keras. Kerbau yang kalah akan lari tunggang langgang tak tentu arah. Penonton

pun sudah bersiap menyingkir memberi jalan pada kerbau yang kalah. Namun demikian, kecelakaan acap kali terjadi, orang bisa saja terinjak atau tertabrak kerbau yang kalah dan lari tak tentu arah itu. Pada hari pertama upacara, kabarnya seorang anak patah tulang rusuknya akibat terinjak oleh kerbau.

Adu kerbau dan proses penyembelihan kerbau adalah dua acara yang paling diunggulkan oleh pemandu wisata sebagai daya tarik wisata yang disuguhkan bagi wisatawan, yang sebagian besar berasal dari Eropa. Terus terang, saya agak menyayangkan hal tersebut, karena sebetulnya dari seluruh prosesi upacara, banyak hal yang bisa dijelaskan pemandu secara interpretatif, sehingga membuat wisatawan lebih menghargai budaya Toraja daripada sekedar melihat atraksi penyembelihan dan adu kerbau.

Besarnya uang yang harus disediakan untuk melakukan upacara, membuat beberapa orang Toraja berpikir untuk meninggalkan tradisi tersebut. Salah satu masalahnya adalah tidak semua kerbau yang disembelih adalah milik si empunya hajat. Beberapa kerbau adalah 'pinjaman' dari orang lain, yang mesti dibayar manakala si peminjam melakukan upacara. Secara skeptis, bisa dilihat bahwa hutang tersebut membebani mereka di kemudian hari, sehingga beberapa orang Toraja ada yang berpikir untuk meninggalkan adat istiadatnya. Tapi dari sudut pandang yang lain, saya pikir kebiasaan meminjamkan kerbau itu adalah perwujudan dari rasa persaudaraan yang erat. Dulu, ketika kerbau memang diperoleh dari memelihara, mengembalikan kerbau pinjaman saya pikir tidak terlalu menjadi masalah. Namun saat ini, di tengah perubahan pola hidup, memelihara kerbau untuk membayar pinjaman dianggap hal yang sangat menyita waktu dan tenaga. Sehingga ketika kerbau dihargai dengan sejumlah uang (yang dianggap mahal), nilai-nilai yang ada di balik kebiasaan saling meminjamkan kerbau terdegradasi menjadi kata 'hutang'. Suatu hal yang amat disayangkan, di tengah kesulitan ekonomi yang melanda sebagian besar masyarakat Indonesia, satu-satunya hal yang mendorong orang untuk tetap melakukan upacara adalah sanksi moral dari penduduk kampung. Ketika paham individualisme telah mempengaruhi orang Toraja, saya semakin kuatir mengenai keberlanjutan budaya mereka. Tapi semoga kekhawatiran itu tidak terjadi, amin. []



*Parade kerbau di Tana Toraja, baik kerbau albino bercorak maupun kerbau hitam.
Foto: Koleksi P-P2Par.*

WOLOLO HABARI GORONTALO!

(baca: apa kabar gorontalo!)

“Adat Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah”

oleh Rizky Ramadhini A.

Gorontalo, provinsi baru di utara Sulawesi, memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang beragam. Sejarah Gorontalo dimulai ± 400 tahun yang lalu. Nama Gorontalo berasal dari kata Hulondalangi, yang terdiri dari dua kata yaitu Hua artinya orang dari Goa, Sulawesi Selatan, dan Londalengo artinya berjalan-jalan. Hulondalangi pada mulanya adalah nama sebuah kerajaan. Orang Gorontalo kemudian menyebut daerah dan penduduknya menjadi Hulondalo. Datangnya orang Belanda yang tidak dapat menyebut kata Hulondalo telah mengubah nama Hulondalo menjadi Gorontalo, dan digunakan hingga sekarang.

Menyusuri peninggalan sejarah Gorontalo, membawa kita pada dua masa penting dalam sejarah Gorontalo, yaitu masa penyebaran agama Islam dan masa perjuangan rakyat Gorontalo.

Penyebaran Agama Islam di Gorontalo

Gorontalo merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur, selain Ternate dan Bone. Islam mulai disebarkan di Gorontalo pada abad ke-15. Keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari ajaran agama sangat lekat dengan kehidupan religius masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi falsafah “adat bersendi syara’ dan syara’ bersendi kitabullah”. Seiring dengan penyebaran agama tersebut, Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara).

Salah satu tokoh penyebaran agama Islam di Gorontalo adalah Ju Panggola. Ju Panggola merupakan sebuah gelar atau julukan. Ju berarti ‘ya’, sedangkan Panggola berarti ‘tua’. Ju Panggola berarti Ya Pak Tua. Pak Tua yang dimaksud adalah Ilato, yang berarti kilat. Konon ia mempunyai kemampuan untuk menghilang dan muncul kembali jika negeri dalam keadaan gawat.

Pak Tua ini muncul dengan gambaran seorang kakek tua dengan jenggot putih selutut dan mengenakan jubah putih. Ia juga dijuluki sebagai “Awuliya” yaitu penyebar agama Islam sejak tahun 1400, sebelum Wali Songo berada di Pulau Jawa. Warisannya berupa ilmu putih yang diterapkan melalui ilmu bela diri pencak silat. Beliau tidak secara langsung melatih para muridnya melainkan hanya meneteskan air di mata sang murid,

dan secara otomatis para muridnya memperoleh jurus-jurus persilatan secara spontan, baik melalui mimpi maupun melalui gerakan refleks.

Makam Ju Panggola terletak di atas bukit, di perbatasan Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo. Banyak peziarah yang datang untuk mengambil segenang tanah dari makam Ju Panggola. Ajaibnya, walaupun sering diambil, tanah makam Ju Panggola tidak pernah berlubang. Selain itu, dari tanah tersebut selalu tercium bau harum.

Sejarah penyebaran agama Islam di Gorontalo juga ditandai dengan berdirinya Masjid Baiturrahim sejak abad ke-18. Masjid ini didirikan bersamaan dengan pembangunan Kota Gorontalo yang baru dipindahkan dari Duingingi ke Kota Gorontalo saat ini pada tahun 1726 oleh Paduka Raja Botutihe. Sebagai bagian dari Pusat Pemerintahan Kerajaan, fasilitas lain yang turut dibangun yaitu Yiladiya (Rumah Raja), Bantayo Poboboide (Balairung/Balai Musyawarah), Loji (Rumah kediaman Apitaluwu (Pejabat Keamanan Kerajaan), dan Bele Biya/Bele Tolotuhu, yakni rumah-rumah pejabat kerajaan. Perjalanan sejarah masjid selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1761: masjid yang semula menggunakan konstruksi tiang-tiang kayu diperbaharui menggunakan pondasi dan berdinding batu oleh Raja Unonongo
- 1938: masjid hancur karena gempa bumi dahsyat dan sejak saat itu pelaksanaan ibadah dilakukan pada bangunan darurat dekat masjid tersebut hingga tahun 1946
- 1946-1947: pembangunan kembali dipimpin oleh Ab. Usman sebagai Pimpinan B.O.W. pada waktu itu
- 1964: bangunan diperluas dengan serambi utara dan barat oleh panitia yang diketuai oleh T. Niode dan wakil ketuanya H. Yusuf Polapa sebagai pelaksana harian
- 1969: dibentuk panitia baru yang diketuai K.O. Naki, BA (Camat Kota Selatan) dan A. Naue sebagai pelaksana harian serta Kadli Abas Rauf sebagai pimpinan Ibadah, yang melaksanakan perbaikan-perbaikan dibawah pimpinan Sun Bone
- 3 September 1979: pembangunan kembali
- 1982: penambahan lokasi untuk jama'ah wanita di bagian selatan masjid oleh Bapak Drs. Hi. Abas Nusi sebagai Walikotaamadya Gorontalo
- 1988: penataan pagar dan halaman oleh Bapak Drs. Ahmad Najamuddin (alm) sebagai Walikotaamadya KDH Tingkat II Gorontalo

- 1996: penataan sumur bor sebagai tempat pengambilan air wudhu dan pendirian Menara Masjid oleh Bapak Drs. H. Ahmad Arbie (alm) selaku Walikotaamadya Tingkat II Gorontalo
- 1999: pemugaran total yang dilaksanakan pada masa jabatan Walikotaamadya Tingkat II Gorontalo Drs. Hi. Medi Botutihe

Masih di dalam Kota Gorontalo, selain Masjid Baiturrahim terdapat masjid yang cukup tua pula yaitu Masjid Hunto. Masjid yang terletak di pusat Kota Gorontalo ini, tepatnya di Kelurahan Siendeng merupakan salah satu rumah ibadah tertua di Gorontalo. Umurnya sekitar 300 tahun. Di masjid ini terdapat sebuah sumur dan beduk yang usianya sama dengan umur masjid tersebut.

Perjuangan Rakyat Gorontalo

Peninggalan sejarah perjuangan rakyat Gorontalo tidak kalah menariknya dengan peninggalan sejarah penyebaran agama Islam di Gorontalo.

Sekitar 1 km berjalan ke arah timur dari Makam Ju Panggola, di Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, terdapat peninggalan sejarah perjuangan raja-raja Gorontalo ketika melawan Portugis, yaitu Benteng Otanaha. Benteng yang dibangun pada tahun 1522 ini masih berdiri kokoh sampai saat ini. Konon, benteng ini dibangun dari campuran pasir, kapur, dan putih telur burung maleo, spesies khas yang terdapat di Sulawesi, khususnya Gorontalo. Sejarah pembangunan

Foto Benteng Otanaha





Tarian Saronde (kiri) dan Masjid Baiturrahman (kanan)

benteng ini diawali dari kedatangan awak kapal layar Portugis yang harus singgah karena kehabisan bahan makanan, cuaca buruk, dan gangguan bajak laut. Saat bertemu dengan raja, mereka sepakat untuk mendirikan tiga buah benteng guna memperkuat pertahanan dan keamanan negeri. Nama ketiga benteng tersebut diabadikan dari nama-nama keluarga kerajaan pada saat itu, yaitu Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu. Ota artinya benteng, sedangkan Naha, Hiya (Ohihiya), dan Ulu/Uwole merupakan nama-nama keturunan raja saat itu. Benteng tersebut memiliki empat buah tempat persinggahan dan 348 buah anak tangga ke puncak sampai ke lokasi benteng. Jumlah anak tangga tidak sama untuk setiap persinggahan. Dari dasar ke tempat persinggahan I terdapat 52 anak tangga, ke persinggahan II terdapat 83 anak tangga, ke persinggahan III terdapat 53 anak tangga, dan ke persinggahan IV memiliki 89 anak tangga. Sementara ke area benteng terdapat 71 anak tangga, sehingga jumlah keseluruhan anak tangga yaitu 348.

Benteng Otanaha bukanlah satu-satunya peninggalan benteng di daerah Gorontalo. Peninggalan lainnya adalah Benteng Oranye yang terletak di sebelah utara Kota Gorontalo. Benteng Oranye (Orange Fortress) merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Kwandang, kurang lebih 61 km ke arah utara dari Kota Gorontalo. Benteng ini dibangun oleh bangsa Portugal pada abad ke-17 (tahun 1630), dengan berukuran panjang 40 meter, lebar 32 meter, dan tinggi 5 meter (40x32x5 meter). Benteng ini memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan Benteng Otanaha dan memiliki 178 buah anak tangga.

Puncak perjuangan rakyat Gorontalo terjadi pada tanggal 23 Januari 1942, yaitu ketika rakyat Gorontalo berhasil menggulingkan Pemerintahan Kolonial Belanda, dan mendirikan pemerintahan yang merdeka dan berdaulat. Perjuangan rakyat Gorontalo pada waktu itu dipimpin oleh Nani Wartabone, pejuang daerah yang dikenal gagah berani melawan penjajahan Belanda. Nani Wartabone dilahirkan pada tanggal 30 April 1907 dan wafat pada tanggal 3 Januari 1996, di usia 89 tahun. Beliau dilahirkan dari pasangan Zakaria Wartabone, seorang Jogugu (semacam Camat) pada zaman Pemerintahan Belanda dan Saerah Mooduto.

Keberhasilan perjuangan Nani Wartabone dan rakyat Gorontalo pada tanggal 23 Januari 1942 diabadikan dengan dibangunnya Monumen Pahlawan Nani Wartabone di Lapangan Teruna Remaja, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Monumen ini dibangun sekitar tahun 1987 pada masa pemerintahan Drs. A. Nadjamudin, Walikotaamadya Gorontalo.

Selain kekayaan sejarah yang tinggi, Gorontalo juga memiliki beragam budaya yang sangat menarik, di antaranya:

- Desa wisata perkampungan Suku Bajo dengan bangunan rumah terapung di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta dan di Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato.
 - Desa Bongo di Kecamatan Paguyaman. Desa tersebut adalah 'miniatur' Pulau Jawa dan Bali, karena dihuni oleh transmigran dari kedua pulau itu. Uniknya, masyarakat di desa-desa tersebut tetap mempertahankan adat istiadat daerah asalnya.
 - Rumah Adat Dulohupa yang merupakan balai musyawarah dari kerabat kerajaan. Terbuat dari papan dengan bentuk atap khas daerah tersebut. Pada bagian balakangnya terdapat anjungan tempat para raja dan kerabat istana beristirahat sambil melihat kegiatan remaja istana bermain sepak raga. Saat ini rumah adat tersebut berada di tanah seluas \pm 500m² dan dilengkapi dengan taman bunga, bangunan tempat penjualan cenderamata, serta bangunan garasi bendi kerajaan yang bernama talanggeda. Pada masa pemerintahan para raja, rumah adat ini digunakan sebagai ruang pengadilan kerajaan. Bangunan ini terletak di Kelurahan Limba, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo.
 - Rumah Adat Bandayo Pomboide yang terletak di depan Kantor Bupati Gorontalo. Bandayo artinya 'gedung' atau 'bangunan', sedangkan Pomboide berarti 'tempat bermusyawarah'. Bangunan ini sering digunakan sebagai lokasi pagelaran budaya serta pertunjukan tari di Gorontalo. Di dalamnya terdapat berbagai ruang khusus dengan fungsi yang berbeda. Gaya arsitekturnya menunjukkan nilai-nilai budaya masyarakat Gorontalo yang bernuansa Islami.
 - Budaya pasang lampu "Tumbilo Tohe" yaitu tradisi pasang lampu yang dilaksanakan tiap tahun di bulan puasa, 3 hari menjelang Idul Fitri yaitu pada tanggal 27 Ramadhan. Tradisi tersebut menurut sejarah dimaksudkan untuk memudahkan umat Islam dalam memberikan zakat fitrah-nya pada malam hari. Pada saat itu hampir setiap tempat dipasang lampu sehingga kota Gorontalo menjadi terang benderang. Tumbilo Tohe terus dikembangkan sehingga dalam penataannya semakin indah, menarik namun tetap berpegang pada nilai-nilai dan nuansa kebudayaan Islam.
 - Tari Dana-dana adalah tari pergaulan remaja yang sampai saat ini masih berkembang di Daerah Gorontalo.
 - Dungan Tanali adalah petikan gambus dari Gendang Marwas. Syair pantunnya berisi pesan-pesan pembangunan yang dapat disimak oleh penonton.
 - Tari Saronde adalah tari pergaulan keakraban dalam acara resmi. Tarian ini diangkat dari tari adat malam pertunangan pada upacara adat perkawinan daerah Gorontalo.
 - Tari Tanam Padi adalah tarian yang digunakan saat merayakan panen raya padi dari para petani, namun juga digunakan dalam panen-panen lainnya sebagai tanda suka cita keberhasilan para petani dalam hasil bumi yang dipanennya.
 - Tari Sabe adalah atraksi alami berupa tarian di atas bara api dengan kekuatan magis. Tarian ini bisa dinikmati di Desa Ayuhulalo yang juga berada di Kecamatan Tilamuta.
- Demikianlah perjalanan wisata sejarah dan budaya di beberapa daya tarik wisata Provinsi Gorontalo. Jalan-jalan di daerah tersebut dapat menjadi suatu pengalaman yang sangat menarik dengan adanya keragaman cerita sejarah dan budaya masyarakatnya. Selain menambah ilmu pengetahuan, tentu kita juga dapat merasa menjadi bagian dari kekayaan sejarahnya. Namun masih banyak lagi yang dapat ditemui di Gorontalo, termasuk kekayaan alam. Oleh karena itu, mari bersiap-siap menjelajahi berbagai kekayaan yang dimiliki tanah air Indonesia. []

WORKSHOP

Strategi Menarik Minat Investor dalam Pengembangan Destinasi Wisata yang Berkelanjutan

Bandung,, 18-19 Juni 2007

oleh Fictor Ferdinand

Dalam rangka mendorong percepatan pengembangan di suatu daerah, pemerintah daerah seringkali menghadapi kendala yang mengharuskannya bermitra dengan pihak lain. Salah satu diantaranya adalah bermitra dengan investor. Investasi memang merupakan salah satu cara untuk membantu percepatan pembangunan.

Namun demikian, membuka pintu untuk investasi ternyata tidak mudah. Beberapa pemerintah daerah seolah dikaruniai daerah yang begitu 'manis' sehingga investor datang tanpa perlu terlalu banyak usaha untuk mengundang. Sementara pemerintah daerah lain tidak seberuntung itu. Bekerjasama dengan pihak lain juga ternyata membutuhkan kesiapan diri untuk melakukan negosiasi serta mempersiapkan strategi kerjasama yang baik dan saling menguntungkan.

Untuk itu, P-P2Par ITB mengadakan workshop dua hari yang berlangsung pada tanggal 18 – 19 Juni 2007 di Campus Center ITB yang membahas mengenai pemahaman perilaku dasar investor, strategi membuka peluang investasi, dan mempersiapkan negosiasi dengan investor. Diharapkan mereka yang pernah mengikuti pelatihan ini dapat mengetahui apa dan bagaimana perilaku investor dan apa strategi yang harus dipersiapkan untuk bekerjasama dengan investor.

Pelatihan ini diikuti oleh 23 peserta yang berasal dari berbagai daerah, diantaranya adalah Kota Serang, Kab. Bulungan, Kab. Kotawaringin Barat, Kab. Tanah Laut, Kota Bandung, Prov. DKI Jakarta, Prov. Jawa Tengah, Kab. Banyuwangi, Kota Depok, Kab. Belu, Kab. Buru, Kab. Lombok Tengah, Kab. Maluku Tengah, dan Kab. Bogor. []

SEMINAR NASIONAL

Prospek Pengembangan Bisnis Pariwisata di Kota Bandung

Bandung,, 30 Januari 2007

oleh Abrilianty O.N

Fakultas Ekonomi Universitas Parahyangan (Unpar), Bandung pada hari Selasa, tanggal 30 Januari 2007 mengadakan Seminar Nasional yang bertajuk "Prospek Pengembangan Bisnis Pariwisata di Kota Bandung" di Gedung Serba Guna Unpar. Seminar nasional yang diselenggarakan dalam rangka dies natalis ke-52 Fakultas Ekonomi Unpar ini, bertujuan mengkaji ulang peluang, tantangan, serta hambatan bisnis 'pariwisata' Kota Bandung; memberi masukan dalam mengembangkan bisnis pariwisata kepada pemerintah Kota Bandung; dan membangun jaringan untuk mengembangkan bisnis pariwisata melalui kerjasama pengelolaan swasta dan pemerintah. Bandung sebagai salah satu kota tujuan wisata memiliki banyak potensi yang belum banyak dikunjungi oleh wisatawan. Kebanyakan wisatawan yang datang hanya tertarik dengan wisata belanja dan kuliner saja. Potensi pariwisata Kota Bandung yang belum banyak tergali dan bisa mendatangkan potensi ekonomi yang lebih besar lagi menjadi latar belakang diadakannya seminar ini.

Seminar yang dimulai pada jam 09.00 WIB ini, diawali dengan serangkaian acara pembuka, yaitu sambutan-sambutan dari ketua panitia, alumni, dekan, serta rektor. Acara dilanjutkan dengan penyerahan hadiah lomba dan penghargaan mahasiswa berprestasi. Pembukaan ini kemudian ditutup oleh pagelaran tari dari mahasiswa yang menampilkan Tarian Leunyeupan. Sesi pertama dibuka dengan keynote speaker oleh perwakilan Walikota Bandung. Diskusi panel sesi pertama ini bertema 'Permasalahan dan Pola Pengembangan Pariwisata di Kota Bandung' dengan pembicara Drs. Askary W, M.Si selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Bandung, Herman Muhtar perwakilan asosiasi perhotelan, Yusuf Subyar seorang pengamat pariwisata, dan dimoderatori oleh Drs. Ishak Somantri, M.S.P. dari Universitas Parahyangan. Tujuan akhir dari pengembangan pariwisata di Kota Bandung adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan kualitas lingkungan. Untuk itu disusun strategi pengembangan, yaitu (1) pengembangan produk wisata, (2) pengembangan jaringan pariwisata Kota Bandung, (3) promosi pariwisata yang efektif dan efisien, serta (4) pengembangan pariwisata berbasis lingkungan.

Pada diskusi sesi ini disepakati bahwa permasalahan pariwisata Kota Bandung yang utama adalah kurang padunya jaringan pariwisata sehingga berkesan semua pihak berjalan sendiri-sendiri. Padahal, Kota Bandung telah memiliki sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan yang sangat baik, terutama aksesibilitas, sejak diresmikannya penggunaan jalan tol Cipularang. Oleh karena itu perlu adanya mata rantai dari seluruh komponen (stakeholders), termasuk di dalamnya masyarakat, khususnya dalam pembentukan citra pariwisata Kota Bandung. Dari segi pengembangannya, pariwisata Kota Bandung sangat cocok diarahkan sebagai wisata belanja, kuliner, rekreasi dan hiburan, serta MICE.

Di sesi kedua yang sekaligus sesi penutup, diselenggarakan sesi diskusi dengan tema 'Agenda Program Pengembangan Wisata Kota Bandung'. Pembicara pada sesi ini adalah Ir. Harastoeti Dibyo, M.S.A. dari Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung Heritage), Dadang Somamihardja dari asosiasi travel biro, Dra. Lia Afriza, M.M. seorang akademisi pariwisata, dan Prof. Dr. Drs. Ridwan S. Sundjaja, M.S.B.A. yang bertindak sebagai moderator. Program pengembangan pariwisata Kota Bandung sebaiknya terintegrasi dengan dengan program di daerah sekitar Bandung, Provinsi Jawa Barat, bahkan dalam skala nasional. Hal ini harus dilakukan karena pariwisata di Kota Bandung tidak dapat berdiri sendiri, perlu sinergitas, terlebih karena seringkali kegiatan wisata tidak melihat jarak dan batas administrasi. Sama seperti di sesi sebelumnya, pada sesi kedua ini juga dititikberatkan pada kerjasama seluruh stakeholders, khususnya di bidang sumber daya manusia dan pengelolaan sarana serta prasarana. Sumber daya manusia, khususnya di wilayah Kota Bandung dinilai masih minim dan sangat kurang jika dibandingkan dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, berbagai pihak, terutama pemerintah dirasa perlu menjadikan pengembangan sumber daya manusia sebagai prioritas di samping pengembangan kepariwisataan lainnya.

Rangkaian kegiatan dies natalis yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Parahyangan ini tidak hanya mengadakan seminar nasional, tetapi juga berbagai lomba bagi mahasiswa dan umum. Lomba yang diselenggarakan yaitu lomba penyusunan branding pariwisata Kota Bandung, lomba fotografi, serta lomba sketsa. Keseluruhan acara kemudian ditutup dengan foto bersama dan acara ramah tamah seluruh peserta. []

LOKAKARYA **Penanggulangan Bencana Tsunami** **di Lokasi Wisata** Bandung, 26 April 2007

oleh Rizky Ramadhini A.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan lokakarya sehari dengan tema "Penanggulangan Bencana Tsunami di Lokasi Wisata". Lokakarya ini dilaksanakan di Hotel Mitra, Bandung, pada tanggal 26 April 2007. Peserta lokakarya berasal dari berbagai lembaga dan instansi pemerintah yang berkaitan dengan sector kepariwisataan dan penanggulangan bencana. Lokakarya terbagi menjadi 4 (empat) sesi materi yang disajikan oleh para pembicara yang berasal dari berbagai lembaga/instansi pemerintah.

Materi sesi pertama disajikan oleh Drs. Mumuh Numa'im, M.Pd. dari Satkorlak PBP Provinsi Jabar dengan judul 'Koordinasi Penanggulangan Bencana di Jawa Barat'. Sesi ini diisi dengan penjelasan mengenai latar belakang karakteristik wilayah Jawa Barat yang rawan bencana, landasan hukum serta kebijakan dan strategi yang digunakan dalam penanggulangan bencana. Bagian utama materi menjelaskan tentang gambaran umum penanganan bencana di Jawa Barat, yang menyimpulkan bahwa dibutuhkan adanya penyempurnaan SOP (Standard Operational Procedure) untuk penanggulangan bencana, pembentukan lembaga mitigasi yang profesional, dan dibutuhkan pula dukungan/partisipasi dari semua pihak, mencakup BUMN, swasta, masyarakat dan tentunya pemerintah dalam penanggulangan bencana.

Sesi kedua dibawakan oleh Kapolda Jawa Barat yang menyajikan materi berjudul 'Prosedur Pemberian Keamanan dan Perlindungan Masyarakat Korban Bencana Alam di Lokasi Wisata'. Sesi ini diawali dengan penjelasan dasar-dasar hukum penanggulangan bencana, dilanjutkan dengan tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan Polda, Polwiltabes, dan Polresta pada masing-masing jenis bencana, serta peralatan dan perlengkapan yang harus disiapkan .

Sesi ketiga merupakan sesi yang sangat diminati peserta, dikarenakan substansi materi yang disampaikan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peserta dan cara penyampaiannya juga sangat menarik. Sesi ini disampaikan oleh Supartoyo dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi dengan judul materi 'Mengenal Potensi dan Upaya Mitigasi Bencana Tsunami di Lokasi Wisata'. Penjelasan awal yang disampaikan adalah mengenai definisi bencana dan tsunami, serta apa penyebab terjadinya tsunami. Di bagian utama

materi, dijelaskan mengenai kejadian dan dampak bencana tsunami dari berbagai negara di dunia, di antaranya Jepang, Jamaika, Filipina, Peru, dan juga Indonesia. Sebagai penutup, disampaikan pula mitigasi bencana tsunami yang sangat diperlukan untuk mengurangi korban jiwa dan kerugian harta benda.

Sesi terakhir disampaikan oleh Drs. H. Cu Herman Syamsudin, M.M. dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis. Judul materinya yaitu 'Recovery Masyarakat Korban Bencana Alam di Lokasi Objek Wisata'. Pada bab pendahuluan, disampaikan latar belakang kawasan Kabupaten Ciamis pasca bencana alam gempa bumi dan tsunami yang telah mengakibatkan sektor pariwisata di sana mengalami penurunan arus kunjungan wisatawan di berbagai lokasi objek wisatanya. Pada bagian utama, disampaikan kondisi umum kawasan objek wisata Ciamis Selatan saat dan setelah bencana, serta recovery masyarakat korban bencana alam gempa bumi dan tsunami. Kesimpulannya, Pemerintah Kabupaten Ciamis bekerja sama dengan segenap masyarakat, TNI, POLRI, serta dengan partisipasi dari berbagai pihak lainnya, berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memulihkan kembali masyarakat yang telah menjadi korban bencana alam di lokasi objek wisata tersebut. Namun, masih diperlukan berbagai langkah lanjutan yang lebih intensif agar objek wisata yang telah hancur porak-poranda dapat segera pulih dan dapat berkembang lebih baik lagi di masa yang akan datang. []

WORKSHOP **on Indicators of Sustainable Development** **for Tourism Destination** Lombok, 21-24 Maret 2007

oleh Ina Herliana Koswara

Dalam kaitannya dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Pariwisata PBB (UN World Tourism Organisation) menyelenggarakan "Workshop on Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations" di Mataram, Lombok, NTB tanggal 21-24 Maret 2007. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aparat pemerintah, masyarakat serta asosiasi pariwisata di dalam perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan, serta memperkenalkan metode evaluasi kegiatan pembangunan pariwisata di berbagai daya tarik wisata di destinasi. Peserta workshop terdiri dari aparat pemerintah daerah yang terkait dengan pengembangan pariwisata, industri pariwisata, peneliti/dosen dari berbagai daerah di Indonesia.

warita sekarya

Workshop dibuka secara resmi oleh Ir. Sambudjo Parikesit, Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Materi workshop dibawakan oleh staf ahli dari UNWTO, seperti MR. Gabor Vereczi; Mr. Michael Meyer; Mr. Walter Jamieson, dari University of Hawaii; dan juga pemateri dari Provinsi NTB, yaitu Bapak Ketut Budastra dan AA Suryawan.

Staf ahli WTO mengawali workshop dengan memaparkan topik-topik terkait dengan penggunaan indikator dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Workshop ini memang merupakan forum untuk mensosialisasikan buku panduan penggunaan indikator pembangunan kepariwisataan berkelanjutan yang telah disusun oleh UNWTO agar nantinya dapat diimplementasikan oleh peserta di daerah asal masing-masing.

Materi yang disampaikan diantaranya mengenai prinsip-prinsip dalam kebijakan pariwisata berkelanjutan, analisis isu-isu pembangunan berkelanjutan di destinasi, manajemen pariwisata di kawasan konservasi, serta penggunaan indikator dalam pengelolaan dan monitoring destinasi. Beberapa hal teknis juga disampaikan oleh penyaji dari UN WTO seperti cara identifikasi dan seleksi indikator, serta teknis pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan indikator.

Workshop juga memaparkan potensi dan permasalahan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Lombok. Paparan tentang Lombok disampaikan oleh Bapak Ketut Budastra dan AA Suryawan, yang membahas isu-isu berkelanjutan dalam pengembangan destinasi wisata di Lombok.

Selain pemaparan di kelas, peserta workshop juga berkesempatan melihat langsung permasalahan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Lombok. Peserta dibagi atas 4 kelompok, yaitu kelompok pantai (Kawasan Pantai Senggigi), kelompok pulau-pulau kecil (Gili Trawangan), kelompok ekowisata gunung (TN Gunung Rinjani), serta kelompok budaya (Dusun Sade dan Banyumulek). Masing-masing kelompok mengunjungi tempat yang menjadi kasus studinya untuk menganalisis potensi sumber daya wisata, keterlibatan stakeholders, serta isu-isu keberlanjutan di daerah studi. Hasil kunjungan lapangan kemudian didiskusikan dalam kelompok masing-masing untuk merumuskan action plan dan strategi di wilayah studi, yang kemudian dipresentasikan di akhir workshop.

Diharapkan dari hasil workshop ini, peserta dapat memahami penggunaan indikator dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, dan mengaplikasikannya di daerah masing-masing. []

Suasana workshop dan panorama salah satu kawasan studi. Foto: Koleksi P-P2Par.



PELATIHAN

Pengelolaan Pariwisata Budaya

Bandung, 22-24 Oktober 2007

PELATIHAN

Visitor Management dalam Kepariwisataaan

Bandung, 5-7 November 2007

WORKSHOP

**Pendekatan dan Strategi Membangun
Kemitraan dengan Investor
dalam Pengembangan Destinasi
Berkelanjutan**

Bandung, 13-15 November 2007

WORKSHOP

**Manajemen Proyek dalam Pengembangan
Teknologi Informasi Kepariwisataaan**

Bandung, 20-22 November 2007

WORKSHOP

**Strategi Pembentukan Citra
Kepariwisataaan Daerah**

Bandung, 27-29 November 2007

SEMINAR NASIONAL

**Seminar Nasional: Merancang Pendekatan dan Strategi
untuk Mensuksukseskan Visit Indonesia Year 2008**

Bandung, 11 Desember 2007

Keterangan lebih lanjut dapat menghubungi:

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN (P-P2PAR)
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

ex Gd. PAU Lt.3

Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40132

Tel (022) 2506285, 2534272 Fax (022) 2506285

www.p2par.itb.ac.id email: p2par@p2par.itb.ac.id, p2par@p2par.elga.net

Pariwisata merupakan bidang yang multidisiplin dan multisektoral yang diharapkan menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia di masa datang. Harapan yang tinggi terhadap pariwisata di Indonesia belum didukung oleh perencanaan yang matang. Akibatnya pembangunan pariwisata di Indonesia terhambat oleh banyaknya pembangunan sektoral dan tumpang tindih antara berbagai sektor dan disiplin ilmu.

Berdiri sejak tahun 1993, **Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan (P-P2Par) Institut Teknologi Bandung** merintis untuk menjadi simpul keterlibatan berbagai ilmu pengetahuan dan ahli yang ada di ITB dan lingkungan akademik lainnya, selain menjembatani sektor-sektor yang ada di lingkungan publik maupun swasta. Komitmen ini dicerminkan dalam pengembangan bidang ilmu kepariwisataan melalui penelitian dasar/keilmuan dan aplikatif, serta proses diseminasi dalam bentuk pelatihan, seminar/lokakarya, maupun publikasi.

Visi

Simpul pengetahuan kepariwisataan yang memiliki keunggulan dalam ranah teoritik dan aplikatif di tingkat nasional dan regional.

Misi

- Mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi seni di bidang kepariwisataan melalui penelitian dasar dan terapan dalam berbagai aspek kritis untuk menjawab berbagai tantangan kepariwisataan yang berkelanjutan bagi kesejahteraan umat manusia.
- Menghimpun dan menyebarluaskan data, informasi dan ilmu pengetahuan di bidang kepariwisataan bagi akademisi dan pengambil keputusan di sektor publik dan swasta.
- Menunjang bidang keahlian kepariwisataan baik akademik maupun profesional, melalui pengembangan pendidikan formal dan non formal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dari waktu ke waktu.
- Menunjang industri kepariwisataan melalui pengembangan produk-produk pariwisata yang inovatif menyediakan kesempatan seluas-luasnya pada sivitas akademika ITB untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan di bidang ilmu pariwisata.

Lingkup Jasa

Penelitian Keilmuan/Dasar

Penelitian Terapan:

Perumusan dan kajian kebijakan pariwisata • Master plan pariwisata • Rencana pemasaran destinasi wisata • Penataan kawasan pariwisata • Rencana pengelolaan pariwisata • Rencana pengembangan produk pariwisata • Desain fasilitas penunjang pariwisata • Desain bahan promosi pariwisata • Desain sistem informasi pariwisata

Pelatihan, Seminar dan Lokakarya

Pelatihan kepariwisataan • Seminar akademik • Lokakarya pariwisata

Publikasi

Keterangan lebih lanjut dapat menghubungi:

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEPARIWISATAAN (P-P2PAR)
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

ex Gd. PAU Lt.3

Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40132

Tel (022) 2506285, 2534272 Fax (022) 2506285

www.p2par.itb.ac.id email: p2par@p2par.itb.ac.id,
p2par@p2par.elga.net

